

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan yang modern seperti sekarang ini tanggung jawab semua pihak terhadap pendidikan anak-anak, karena anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT. Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan adalah hal yang sangat penting yang wajib dimiliki oleh setiap individu didunia. Tidak hanya di zaman sekarang, di zaman dahulu pendidikan sudah dikenalkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam firman Allah SWT pada surat Al- Alaq ayat 1-5 yang berbunyi²:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui”.(Q.S. Alaq:1-5)

¹ Munardji, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.6

² Al – Qur’anul Karim, Surat Al- Alaq ayat 1-5, juz : 30, (Surabaya: PT. Agung Media Mulia 2010), hal. 597.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem pendidikan nasional*, menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.³

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia dan memiliki hubungan yang erat dengan manusia lainnya. Manusia membutuhkan pendidikan dalam proses kehidupannya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang ada pada dirinya. Di zaman sekarang ini, pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Tetapi, pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh siswa.⁴

Demikian juga pendidikan agama seharusnya sejak lahir sudah mulai diberikan kepada anak untuk memberikan bekal tentang pengajaran pengetahuan ajaran agama. Dengan ini diharapkan pendidikan agama dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik dengan memperhatikan

³ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem pendidikan nasional*, (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2009), hal. 7.

⁴ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 9.

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Untuk memudahkan pencapaian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, para pendidik menyederhanakan tema-tema nilai ke dalam sejumlah program dan peristiwa pendidikan pada situasi praktis. Nilai menjadi kekuatan integratif yang mendorong dan memberikan arah perilaku sivitas sekolah. Oleh karena itu, nilai selain mendorong dan mengarahkan kepala sekolah dan guru untuk melakukan penyadaran nilai, juga menjadi kekuatan internal dalam diri siswa untuk menemukan dirinya.⁶

Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah secara khusus dan dimasyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung pendidikan agama khususnya di sekolah adalah pengembangan pendidikan agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya budaya religius sekolah.

Budaya religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sesuai surat Al-Baqoroh ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 75.

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, hal. 256.

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.(Q.S. Al-Baqoroh: 208).⁷

Budaya religius yang diterapkan di sekolah akan berpengaruh pada moral peserta didik. Dengan adanya budaya religius ini akan membentuk moral yang baik bagi anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik. Perkembangan zaman yang cukup pesat berakibat pada perubahan berbagai aspek kehidupan. Kemerostan moral generasi muda sangat memprihatinkan.

Oleh sebab itu nilai religius harus diterapkan sejak dini supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik. Nilai-nilai pembiasaan tersebut perlu di tumbuh kembangkan peserta didik yang akhirnya menjadi cerminan hidup bangsa indonesia. Oleh karena itu sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam penanaman dan pengembangan budaya religius tersebut. Karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pembentukan budaya sekolah.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan mereka.

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta: Minaroh Kudus, 2010), hal. 33.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka dalam proses pembelajaran perlu adanya pemasukan materi-materi keagamaan dalam bentuk pengajaran di kelas maupun dalam bentuk pengajaran di luar kelas atau di luar jam pelajaran berupa budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Menurut Daniel Goleman Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa.⁸

Paparan di atas menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosi atau *emotional intelegence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Namun faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini secara otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 45.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah, di dapat fakta bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, lembaga mempunyai strategi yang berbeda. Setiap sekolah memiliki kegiatan yang berbeda-beda baik intra maupun ekstra sekolah.

Sistem pendidikan di Indonesia mengenal istilah ekstrakurikuler yakni kegiatan diluar jam pelajaran, sebagai wadah penunjang minat bakat peserta didik hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 nomer 62 tentang kegiatan diluar jam akademis yang bertujuan untuk meningkatkan bakat dan minat peserta didik. Sehingga menjadi budaya yang baik dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Jika berbicara budaya religius tidak lepas dari nilai-nilai religius yakni nilai yang baik atau religi apalagi ketika kegiatan yang mengandung religi tersebut bisa menjadi budaya yang baik. Sehingga peserta didik mampu berbudaya religi dan kemudian secara otomatis peserta didik dapat mengontrol emosional diri sendiri, memotivasi diri-sendiri sehingga menjadi lebih baik dalam menghadapi kehidupan.

Di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo mempunyai budaya religi yang sangatlah baik yang sudah sejak lama dilaksanakan. Shalat berjama'ah menjadi salah satu budaya religi di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, shalat berjama'ah ini setiap hari dilaksanakan oleh siswa MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo. Ketika pagi siswa diajak untuk melaksanakan shalat dhuha

berjama'ah dan ketika siang hari siswa diajak melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.⁹

Tadarrus al-qur'an juga menjadi budaya yang dilaksanakan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo setiap hari senin-kamis dan sabtu. Shalat berjama'ah berkaitan erat dengan bacaan surah-surah pendek, sehingga siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo dibiasakan tadarrus al-qur'an setiap harinya setelah selesai shalat dzuhur. Tidak lain bertujuan untuk memperbaiki bacaan dalam membaca al- qur'an syukur-syukur bisa dengan nada yang indah.

Istighosah adalah budaya religius yang juga dilaksanakan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo dalam rangka mengetuk hati peserta didik, setiap hari jum'at di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo melaksanakan istighosah ketenangan hati, wujud syukur dan bermunajat dalam doa yang disandarkan dalam lafal istighosah ini diharapkan membuka hati agar selalu mengumandangkan kalimat ilahi Lailahailallah dan mendapatkan lindungan dari Allah SWT. Shalat berjama'ah, tadarrus al- qur'an dan istighosah diharapkan dapat mengendalikan hawaa nafsu, memotivasi diri sendiri, sehingga emosional siswa dan tujuan pendidikan yang hakiki dapat tercapai.

Namun di era globalisasi ini tidak hanya hal positif saja yang di dapat namun hal negatif pun mengikutinya. Di daerah yang sudah tercemar oleh budaya-budaya barat melunturkan budaya-budaya religi yang telah di

⁹ Observasi, di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, Pada tanggal 27 Febuari 2019

tanamkan oleh para pendidik di Indonesia. Anak-anak yang seharusnya mengenyam pendidikan dan mempunyai akhlakul kharimah budaya yang baik akhlak yang baik. Kini banyak penyimpangan yang terjadi di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan anak yang suka melanggar peraturan sekolah masih terjadi membolos salah satunya, menyontek, berbicara tidak sopan terhadap guru nya bahkan yang lain-lain masih terjadi. Fenomena seperti ini yang membuat hati terenyuh, usia anak yang seharusnya masa yang indah untuk dilihat dari kacamata masa depan kini tercoreng dengan yang hal yang tidak baik. Ketika anak sudah terbiasa dengan budaya yang buruk seperti itu pendidikan pun dikenyam dengan emosi yang buruk, memotivasi diri sendiri pun tidak bisa terjadi di dunia pendidikan saat ini.

Budaya religius diharapkan dapat dimiliki oleh siswa, sehingga tertanam nilai-nilai religi. Siswa mempunyai moral dan tingkah laku yang baik serta memiliki kemampuan memotivasi dirinya sendiri menuju yang lebih baik. Oleh kaena itu peneliti akan meneliti mengenai **“INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MI SABILUL MUHTADIN PAKISREJO REJOTANGAN TULUNGAGUNG”**.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian budaya religius (sholat berjama'ah, tadarrus Al-Qur'an, istighosah) adalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi budaya religius sholat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana internalisasi budaya religius tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana internalisasi budaya religius istighosah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi budaya religius sholat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi budaya religius tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi budaya religius istighosah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, antara lain:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan bagaimana Internalisasi Budaya Religius Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo

Dengan adanya penelitian ini diharapkan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung mendapatkan berbagai informasi baik secara teoritik dan empirik mengenai penerapan Budaya Religius dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui budaya religius yang ada di sekolah

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi Budaya Religius

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

Dengan demikian, internalisasi budaya religius adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi budaya religius itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁰

b. Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa.¹¹

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal. 10.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal.

2. Secara Operasional

- a. Internalisasi budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah proses pembiasaan budaya keislaman ke dalam diri siswa baik dilaksanakan di luar maupun di dalam kelas atau jam pelajaran yang diharapkan mampu menanamkan budaya religius, untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
- b. Dengan adanya internalisasi budaya religius kecerdasan emosional siswa meningkat siswa menjadi lebih percaya diri, berkomitmen dan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka peneliti akan sampaikan garis-garis besar dalam sistematika pembahasan. Sistematika dalam skripsi ini terdapat tiga bagian yaitu bagian awal, inti dan akhir. Adapun sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi konteks penelitian. Setelah menentukan konteks penelitian, penulis akan merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II : kajian pustaka yang merupakan pembahasan yang meliputi Deskripsi Teori tentang Pembahasan Budaya Religius di sekolah, Tinjauan mengenai Kecerdasan Emosional, Internalisasi Shalat Berjama'ah, Internalisasi

Tadarrus Al-Qur'an, Internalisasi Istighosah, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB III : adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : berisi hasil penelitian. Bab ini akan menuliskan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V : berisi pembahasan yang memuat keterkaitan antara polapola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan atau interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

BAB VI : berisi penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan dan saran.

I A I N
TULUNGAGUNG